

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Padi (*Oryza Sativa* L.) merupakan sumber makanan utama bagi masyarakat Indonesia, jumlah penduduk yang semakin meningkat dari tahun ketahun membuat tingginya akan permintaan beras di Indonesia (Putra, 2011). Hal ini dikarenakan berubahnya pola konsumsi penduduk yang awalnya mengonsumsi non beras seperti sagu, jagung, umbi-umbian dan lain-lain, menjadi beras yang juga ikut mempengaruhi permintaan beras Nasional (Azwir dan Ridwan, 2009). Ketersediaan komoditas ini perlu dijaga dan dikendalikan harganya agar selalu terjangkau, sebab dapat mengguncang kondisi sosial, politik, dan ekonomi (Muhammad, 2012). Berbagai upaya untuk meningkatkan produktivitas masih tetap diusahakan mulai dari sistem tanam benih langsung, tanam jajar legowo, penggunaan benih hibrida, SRI dan Hazton.

Hasil penelitian Giamerti dan Yursak (2013), menyatakan tanam jajar legowo 2:1 dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan produktivitas yang tinggi dibandingkan dengan sistem tanam jajar legowo 4:1, sistem tanam jajar legowo dapat menghasilkan jumlah rumpun yang optimal yang menghasilkan malai lebih banyak dan berpeluan meningkatkan hasil yang tinggi. Pengaturan jarak tanam dapat menghindari tumpang tindih diantara tajuk tanaman, memperbaiki ruang bagi perkembangan akar dan tajuk tanaman dan peningkatan efisiensi benih, dengan jarak tanam 30 cm x 30 cm mampu menghasilkan gabah tertinggi bila dibandingkan dengan jarak tanam 25 cm x 25 cm (Muyassir 2012).

Jumlah rumpun padi dipengaruhi oleh jarak tanam, hal ini disebabkan adanya pembagian dalam penyerapan air, unsur-unsur hara dan cahaya matahari (Ikhwani, Gagad, Eman dan Makarim 2013). Menurut Hatta (2012), jarak tanam yang lebar memungkinkan tanaman memiliki jumlah anakan yang sangat banyak, sebaliknya jarak tanam yang sempit hanya menghasilkan jumlah anakan yang sedikit, akan tetapi jarak tanaman yang terlalu lebar berpotensi menjadikan ruang lahan tidak termanfaatkan oleh tanaman. Hasil penelitian yang telah dilakukan Pratiwi (2016) melaporkan, dengan menerapkan sistem tanam jajar legowo dapat meningkatkan produktivitas padi sebesar 10,2 ton/ha.

Teknologi budidaya Hazton pada tanaman padi merupakan rekayasa budidaya padi yang diinisiasi oleh Ir. Hazairin MS selaku Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Barat dan Anton Komaruddin SP, MSi. Staf pada Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Barat. Teknologi Hazon bertumpu pada penggunaan bibit tua 25-30 hari setelah semai dengan jumlah bibit 20-30 batang/lubang tanam. Komponen yang lain kurang lebih sama dengan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi yang direkomendasikan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan). Inisiasi teknologi ini sebagai salah satu bentuk partisipasi dalam rangka meningkatkan produktivitas. (Balitbang kementan, 2015).

Menurut Mulyasari (2009), kendala yang dihadapi dalam peningkatan produksi beras antara lain penerapan teknik budaya yang kurang tepat, keberhasilan pengelolaan tanaman dipengaruhi oleh ketersediaan dan kemampuan dalam memanfaatkan sumberdaya lingkungan tumbuh tanaman, hal tersebut dapat

dicapai dengan penggunaan umur bibit yang tepat. Menurut Utomo dan Nazarudin, (2010) kebiasaan petani Indonesia menanam bibit berusia 3 minggu dengan jumlah anakan produktif maksimal 25 batang. Umur bibit mempengaruhi produksi padi, pindah tanam dengan umur muda membuat bibit semakin cepat untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, sehingga semakin memadai periode untuk perkembangan anakan dan akar (Usman, 2014).

Dalam meningkatkan produktivitas tanaman padi diperlukan terobosan-terobosan terbaru, salah satunya adalah penerapan teknik budi daya yang lebih baik (Kastanja, 2011). Menurut Yoshi dan Rita (2010), teknologi budaya yang tepat tidak hanya menyangkut masalah penggunaan varietas yang unggul, tetapi juga pemilihan sistem tanam yang tepat pula. Penelitian ini bertujuan untuk mencari kombinasi yang terbaik antara sistem tanam dan umur pindah tanam, Oleh sebab itu, untuk meningkatkan produktivitas padi perlu dilakukan perbaikan melalui penerapan sistem tanam yang efektif dengan pengujian beberapa sistem tanam dan umur pindah tanam, sehingga dapat dijadikan referensi petani untuk menerapkan sistem tanam yang tepat.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Merumuskan interaksi yang tepat antara umur bibit dan sistem tanam yang tepat pada tanaman padi
2. Merumuskan umur bibit yang tepat saat pindah tanam tanaman padi.
3. Merumuskan sistem tanam yang tepat pada tanaman padi.

1.3 Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah :

1. Interaksi antara umur bibit 14 hss dan sistem tanam jajar legowo memiliki pertumbuhan dan hasil yang lebih baik.
2. Umur bibit 14 hss memiliki pertumbuhan dan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan umur bibit 21 dan 28 hss.
3. Sistem tanam jajar legowo memiliki pertumbuhan dan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan sistem tanam tegel, hazton dan konvensional.